

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nabi Muhammad saw. merupakan seorang utusan yang menerima wahyu dari Allah SWT. berupa kitab suci al-Qur'an¹ dan mendapatkan perintah untuk menyampaikan al-Qur'an tersebut kepada umatnya, karena al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan yang lengkap sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Nabi Muhammad saw. merupakan suri tauladan bagi umat Islam. Oleh karena itu, sebelum meneladani sifat maupun sikap Nabi Muhammad saw. maka kita perlu memahami kepribadian beliau secara komprehensif agar timbul perasaan cinta kepada beliau, sehingga memudahkan kita untuk mengikuti kepribadian beliau dan menempatkan beliau di posisi yang istimewa dalam kehidupan kita. Salah satu bentuk kecintaan umat kepada utusan Allah SWT. dapat diwujudkan dengan adanya tradisi keagamaan, salah satunya yaitu dengan mengucapkan shalawat atas beliau.

Bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. merupakan bentuk syukur atas petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad saw. kepada umat Islam sehingga dapat menyelamatkan kehidupan umat Islam dari segala bentuk keburukan. Islam mengajarkan kepada umat manusia bagaimana cara menghormati orang yang berbuat baik, Nabi Muhammad saw., dengan mengucapkan shalawat. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019).

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. al-Ahzab; 56).²

Imam al-Qurthubi menjelaskan makna shalawat dari Allah kepada Nabi Muhammad saw. merupakan bentuk kasih sayang. Adapun makna dari shalawat para malaikat kepada Nabi merupakan bentuk doa dan permohonan ampun kepada Nabi, sedangkan shalawat dari umat Islam kepada Nabi merupakan bentuk pengagungan terhadap Nabi. Di sini, kita dapat melihat perbedaan makna dari shalawat yang diucapkan kepada Nabi. Shalawat dibagi menjadi dua, *shalawat ma'tsurah* dan *shalawat ghoiru ma'tsurah*. *Shalawat ma'tsurah* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Rasulullah saw., seperti shalawat *Ibrahimiyyah*. Sedangkan *shalawat ghoiru ma'tsurah* adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi, yaitu para sahabat, tabi'in, auliya, ulama, dan lain-lain.³

Shalawat Wahidiyah lahir pada abad ke-20 disertai dengan ajaran Wahidiyah. Kemunculan shalawat Wahidiyah ini menimbulkan berbagai pro dan kontra. Kelahiran shalawat Wahidiyah ini berawal dari Romo KH. Abdul Madjid Ma'roef yang mendapat “*alamat ghoib*”, istilah beliau – dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam mimpi. Adapun maksud dari alamat ghoib tersebut adalah agar ikut serta berjuang memperbaiki mental masyarakat melalui jalur bathiniyah.⁴

Hal ini membuat beliau prihatin sehingga beliau senantiasa melakukan *riyadhah* dan memohon petunjuk kepada Allah. *Riyadhah* yang dilakukan beliau berupa mujahadah

² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), 426.

³ Adrika Fithrotul Aini, “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa,” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2015), 223.

⁴ M. Isrohis Surur, “Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pengamalan Shalawat Wahidiyah Di Pesantren At-Taahdzib Rejoagung Ngoro Jombang”, (Tesis: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, 2014), 43.

(istilah dalam Wahidiyah), bermunajat, mendekatkan diri kepada Allah, dan membaca doa-doa shalawat, seperti shalawat Badawiyah, shalawat Nariyah, shalawat Munjiyat, shalawat Masisiyah, dan masih banyak lagi.⁵

Shalawat Wahidiyah adalah rangkaian doa-doa shalawat dari Nabi seperti yang tertulis dalam bimbingan shalawat Wahidiyah, termasuk tata cara, dan adab dalam mengamalkannya. Disamping bacaan shalawat Wahidiyah yang dikarang langsung oleh KH. Abdul Majdid Ma'roef, juga terdapat dua potongan ayat al-Qur'an yang termasuk dalam susunan lembaran shalawat Wahidiyah, yaitu QS. az-Zariyat; 50 dan QS. al-Isra'; 81. Sebagaimana firman Allah:

فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ ...

Artinya : “Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah.....” (QS. az-Zariyat; 50)⁶

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya : “Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap”. (QS. al-Isra'; 81)⁷

Tidak hanya itu, sebelum memulai membaca shalawat Wahidiyah ini juga membaca surah al-Fatihah sebagai bentuk tawassul kepada Nabi Muhammad saw. Shalawat Wahidiyah ini memiliki perbedaan dengan shalawat-shalawat lainnya, karena

⁵ Isrohis Surur.

⁶ RI, *Al-Hikmah Dan Terjemahannya*, 522.

⁷ RI, 290.

shalawat ini bertujuan untuk menjernihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, shalawat ini juga mengajarkan cara-cara ibadah kepada Allah secara *Lillah-Billah*.⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa shalawat Wahidiyah tergolong *shalawat ghairu ma'tsurah* karena shalawat tersebut disusun oleh ulama yang berasal dari Indonesia.

Shalawat Wahidiyah memiliki ajaran Wahidiyah yang merupakan bimbingan praktis lahiriyah dan bathiniyah di dalam mengamalkan dan menerapkan tuntunan Rasulullah saw. mencakup bidang syariat dan hakikat, meliputi penerapan Iman, pelaksanaan Islam, perwujudan Ihsan, dan pembentukan akhlaqul karimah. Ada lima ajaran dalam Wahidiyah, yaitu *Lillah Billah, Lil Rasul Bil Rasul, Lil Ghouts Bil Ghouts, Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqah, Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa Fal Anfa*.⁹

Terdapat dua dimensi dalam ajaran ini, yaitu dimensi tentang Allah dan dimensi tentang sesama manusia. Dalam mencapai tujuan untuk dekat dengan Allah, para pengamal harus melaksanakan syari'at Islam dengan benar, berakhlakul karimah, melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi sesama makhluk, serta melakukan tawassul kepada Rasulullah saw. agar sampai kepada Allah.

Dalam Wahidiyah juga dilakukan pembinaan dalam bidang lain, seperti ekonomi, masalah sosial, dan pendidikan. Ajaran Wahidiyah juga mempertimbangkan antara dunia dan akhirat, dan manusia dapat dikatakan sempurna bila keduanya tercapai dengan baik.

Jama'ah shalawat Wahidiyah adalah komunitas orang-orang yang mengamalkan sholawat

⁸ Isrohis Surur, "Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pengamalan Shalawat Wahidiyah Di Pesantren At-Taahdzib Rejoagung Ngoro Jombang.", 41-42.

⁹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Shalawat Wahidiyah Dan Terjemahnya*, (Kediri: Qolamuna Offset Kedunglo, 2014), 41-42.

Wahidiyah. Banyak orang yang mengamalkan shalawat Wahidiyah, terutama di Ponpes Kedunglo Al-Munadhdhoroh, tempat lahirnya shalawat Wahidiyah. Tentunya, dalam memaknai bacaan yang terdapat dalam shalawat Wahidiyah masing-masing pengamal memiliki perbedaan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing pengamal.

Hal menarik yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang tradisi shalawat Wahidiyah adalah keberadaan shalawat Wahidiyah di zaman sekarang yang telah banyak diamalkan oleh masyarakat Indonesia, bahkan sampai luar negeri. Selain itu, peneliti juga menemukan tulisan di buku shalawat Wahidiyah yang berbunyi “*Boleh diamalkan oleh siapa saja laki-perempuan, tua, muda, dari aliran atau golongan dan bangsa manapun, tidak pandang bulu*”.¹⁰ Berdasarkan tulisan ini, peneliti berasumsi bahwa tidak hanya umat Islam yang mengamalkan shalawat Wahidiyah, tetapi juga pemeluk agama lain, seperti Kristen dan Hindu yang ikut mengamalkan shalawat Wahidiyah. Hal lain yang tidak kalah menarik dari tradisi ini adalah adanya nida’ empat penjuru, dimana setelah selesai membaca rangkaian shalawat Wahidiyah, praktisi kemudian berdiri dengan menghadap ke arah empat mata angin (Barat, Utara, Timur, Selatan) dengan membaca QS. az-Zariyat; 50 dan QS. al-Isra’; 81.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian tentang pemaknaan masyarakat, khususnya kalangan pengamal shalawat Wahidiyah di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh, terhadap ayat-ayat al-Qur’an dalam tradisi pembacaan shalawat Wahidiyah. Pemaknaan ini di bagi menjadi tiga jenis; *pertama*, pemaknaan yang berkaitan dengan cara masyarakat dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an (resepsi Eksegesis), *kedua*, pemaknaan yang berkaitan dengan cara masyarakat dalam menerima teks al-Qur’an

¹⁰ Kedunglo.

berdasarkan aspek keindahan (resepsi Estetis), *ketiga*, pemaknaan yang berkaitan dengan suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat yang memiliki tujuan tertentu (resepsi Fungsional). Adapun sebab mengambil lokasi di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh adalah karena di sinilah shalawat Wahidiyah dilahirkan dan dikarang oleh K.H Abdul Majdid Ma'roef. Disamping itu, Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh termasuk salah satu pondok tertua yang ada di Indonesia, berdiri sekitar pada tahun 1901 M. Pendiri pesantren ini adalah KH. Mohammad Ma'roef yang memiliki kemasyhuran sebagai ahli doa pada masa hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi pembacaan shalawat Wahidiyah di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh?
2. Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan tradisi shalawat Wahidiyah di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh?
3. Bagaimana resepsi para pengamal terhadap tradisi pembacaan shalawat Wahidiyah di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik tradisi pembacaan shalawat Wahidiyah di Ponpes Kedunglo Al-Munadhdhoroh.
2. Untuk mengetahui tahapan dalam pelaksanaan tradisi shalawat Wahidiyah di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh.

3. Untuk mengetahui resepsi para pengamal terhadap tradisi pembacaan shalawat Wahidiyah di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan teoritis (ilmiah) atau praktis (amaliah) dari penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Merupakan manfaat berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir, khususnya dalam kajian *Living Qur'an*, serta dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam tradisi pembacaan shalawat Wahidiyah di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh, dan sebagai bahan pembelajaran bagi pembaca dalam memahami makna al-Qur'an dalam praktik tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau telaah pustaka merupakan kajian yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian atau karya tulis ilmiah yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun telaah pustaka yang telah peneliti lakukan, diantaranya yaitu:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Muhammad Fawzi Masyhuri dengan judul “*Implementasi Ayat-ayat al-Qur’an dalam Shalawat Wahidiyah (Studi Living Qur’an Terhadap Ayat-ayat al-Qur’an di Kalangan Jam’iyah Penyiar Shalawat Wahidiyah)*”. Tesis ini ditulis pada tahun 2019. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ayat al-Qur’an yang dijadikan doa untuk kembali ke jalan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya serta agar terhindar dari perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah.¹¹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rina Agustina dengan judul “*Implementasi Ajaran Wahidiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Masyarakat Jamaah Shalawat Wahidiyah di Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Shalawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Sukoharjo*”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang bentuk penerapan dari ajaran Wahidiyah, diantaranya penerapan adab ketika melakukan mujahadah, penguatan materi tentang keagamaan, pembiasaan sifat sabar, ridla, ikhlas, tawadhu, dan syukur, serta pembelajaran tentang akhlak.¹²

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Khusnul Khotimah dengan judul “*Motivasi Jamaah Shalawat Wahidiyah Pada Pelaksanaan Ritual Dzikir di Desa Sumberurip Pronojiwo Lumajang*”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2019. Hasil penelitian ini adalah adanya motivasi masyarakat untuk mengamalkan shalawat Wahidiyah, antara lain adanya rasa tenang setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah, adanya pengaruh dari pihak keluarga yang telah mengamalkan, adanya keharusan mengamalkan secara terus-menerus,

¹¹ Muhammad Fawzi Masyhuri, “Implementasi Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Sholawat Wahidiyah (Study Living Qur’an Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Di Kalangan Jam’iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah)”, (Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹² Rina Agustina, “Implementasi Ajaran Shalawat Wahidiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Masyarakat Jamaah Shalawat Wahidiyah Di Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Shalawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Sukoharjo 2020”, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020).

dan adanya pemahaman masyarakat bahwa membaca shalawat lebih baik daripada membaca al-Qur'an.¹³

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Achmad Iswahyudi Andirejo dengan judul “*Nilai Sosio-Sufistik dalam Shalawat Wahidiyah Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah Kediri Jawa Timur.*” Skripsi ini ditulis pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang nilai sufistik dan nilai sosial yang terkandung dalam ajaran shalawat Wahidiyah.¹⁴

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Shabrina Ghaisani dengan judul “*Religiusitas Remaja Pengamal Shalawat Wahidiyah (Studi Kasus Wahidiyah Jakarta)*”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengamalan Shalawat Wahidiyah sangat berpengaruh terhadap tingkat religiusitas para pengamalnya, terutama dalam dimensi eksperensial dan dimensi konsekuensi. Dari segi dimensi eksperensial, perubahan yang dirasakan adalah timbulnya rasa tenang di dalam hati para pengamal shalawat Wahidiyah. Sedangkan dalam dimensi konsekuensi, para pengamal shalawat Wahidiyah lebih bisa mengontrol emosi. Dari dimensi ideologi, bertambahnya kecintaan para pengamal shalawat Wahidiyah terhadap Allah SWT. dan Rasul-Nya. Dari segi ritualistik, dapat meningkatkan ritual keagamaan. Dan dari dimensi intelektual, para pengamal mengetahui tentang salah satu contoh shalawat, yaitu shalawat Wahidiyah.¹⁵

Keenam, sebuah skripsi yang ditulis oleh Moch Barkah Yunus dengan judul “*Resepsi Fungsional al-Qur'an sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2019. Hasil penelitian ini

¹³ Khusnul Khotimah, “Motivasi Jamaah Shalawat Wahidiyah Pada Pelaksanaan Ritual Dzikir Di Desa Sumberurio Pronojiwo Lumajang”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁴ Achmad Iswahyudi Andirejo, “Nilai Sosio-Sufistik Dalam Sholawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah Kediri Jawa Timur”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

¹⁵ Shabrina Ghaisiani, “Religiusitas Remaja Pengamal Sholawat Wahidiyah (Studi Kasus Wahidiyah Jakarta)”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

adalah ayat-ayat al-Qur'an yang difungsikan sebagai obat bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa. Penerimaan ini diterapkan di Ponpes Roudhotut Tholabah dengan melantunkan surah al-Isra' ayat 82 kepada para santrinya.¹⁶

Dari beberapa pemaparan data penelitian di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas subjek penelitian yang digunakan adalah yang berhubungan dengan shalawat Wahidiyah, namun dalam objek dan konteks penelitiannya berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi pembacaan shalawat Wahidiyah dengan objek penelitian yang dilakukan di Ponpes Kedunglo Al-Munadhdhoroh yang merupakan tempat dilahirkannya shalawat Wahidiyah.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan sistematika diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam mempelajari penelitian ini dan memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian. Berikut sistematika pembahasannya :

Bab I Pendahuluan, pendahuluan ini menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini dipaparkan tentang landasan teori atau telaah umum tentang tradisi pembacaan shalawat wahidiyah di Ponpes Kedunglo Al-Munadhdhoroh seperti *living qur'an*, tradisi, dan shalawat Wahidiyah.

¹⁶ Moch Barkah Yunus, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifā' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini dipaparkan tentang metode yang digunakan, diantaranya terkait jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan Penelitian, bab ini menjelaskan mengenai profil Ponpes Kedunglo Al- Munadhdhoroh dan praktik tradisi pembacaan shalawat wahidiyah di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh.

Bab V Pembahasan, di dalamnya akan dipaparkan jawaban atas rumusan masalah yang berisi tentang analisis pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi pembacaan shalawat Wahidiyah di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh dan juga analisis praktik tradisi pembacaan shalawat wahidiyah di Ponpes Kedunglo al-Munadhdhoroh.

Bab VI Penutup, bab ini memaparkan kesimpulan yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya dan pesan yang berisi saran-saran.